
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 001 ROKAN V KOTO DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

ERMAWATI
GURU SD NEGERI 001 ROKAN V KOTO
Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 001 Rokan V Koto dengan menerapkan Kontektual Learning(CTL).Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkann ya dalam kehidupan mereka.Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau Classroom ActionResearch dengan dua siklus dan masing – masing siklus menggunakan 4 langkah, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan bulan April. Obyek penelitian adalah siswa Kelas 001 Rokan V Koto dengan jumlah siswa kelas V sebanyak 24 siswa.Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan analisis deskriptif kualitatif.Dimana hasil dari analisis datatersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Contectual Learningini terbukti dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran ,dapat dilihat dari nilai rata pada pra siklus menjadi baik pada siklus 2.Pendekatan ini cocok diterapkan dikelas tinggi khususnya pada mata pelajaran IPA.

Kata kunci: hasil belajar, Metode Contectual Learning (CTL), IPA

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan, kita merasa sedangmembicarakan permasalahan yang kompleks dan sangat luas.Mulai dari masalah peserta didik,pendidik/manajemen pendidikan,kurikulum,fasilitas,proses belajar mengajar dan lain sebagainya.Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru disekolah.Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, manusia yang sehat, berilmu, cakap dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang harus dipahami oleh guru dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan terhadap tujuan akhir pendidikan seperti di rumuskan diatas sangat diperlukan.oleh sebab keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan diatas, sangat ditentukan oleh setiap guru yang langsung berhadapan dengan siswa sebagai subjek belajar. Dengan pemahaman akan tujuan pendidikan itu, maka setiap guru tidak akan merasa bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan mata

pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat berkontribusi terhadap pembentukan manusia beriman dan bertakwa sesuai dengan system nilai yang berlaku.

IPA adalah pembelajaran yang memperoleh pengetahuan tentang alam sekitar, melalui penyelidikan dan pengujian teori-teori.pembelajaran IPA menerapkan materi (isi), metodologi, dan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungannya. karena keterampilan intelektual tidak cukup dengan penanaman sejumlah konsep-konsep saja, tetapi diperlukan pula penerapan konsep dan penghayatan sikap.

Perilaku belajar siswa sangat berpengaruh oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya.kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu system konsep yang ada dalam pikiran sebagai pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya

Pernahkah kita berpikir tentang apa yang dipelajari anak diluar sekolah? cara bercocok tanam, dan cara menanggulangi beberapa penyakit dengan obat tradisional adalah beberapa pengetahuan yang bisa dipelajari anak dari orang tuanya. Pernahkah

guru mencoba menggunakan pengalaman anak – anak tersebut dalam situasi belajar mengajar? dengan menggunakan pengetahuan anak /pengalaman anak yang diperoleh dari luar sekolah tentu tidak mudah bagi guru untuk mengaitkan proses belajar-mengajar (PBM). Dengan pengalaman anak yang diperoleh dari luar sekolah, karena PBM lebih ditujukan pada pencapaian konsep –konsep akademik yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. walau demikian bagi lulusan pendidikan dasar yang kurang berpeluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, adalah penting untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat. Mereka perlu pengetahuan yang berguna untuk menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktlitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas guru adalah menyasiasi strategi bagaimana dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi harapan. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan keinginan tidaklah mudah, perlu kerja keras dan usaha semaksimal mungkin bagi peserta belajar baik guru maupun siswa. dalam menyampaikan pelajaran seorang guru harus merancang strategi dan model pembelajaran yang tepat, agar memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan keinginan. dalam proses belajar mengajar, apabila hasil belajar siswa tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pembelajaran IPA yang terjadi selama ini identik dengan pembelajaran yang didominasi kegiatan menghafal. Berdasarkan pengalaman peneliti yang juga berperan sebagai guru di SDN 001 Rokan IV Koto khususnya di Kelas V masih ditemukan adanya masalah dalam proses pembelajaran IPA selama ini, dimana dalam pembelajaran IPA, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional,

artinya dalam proses pembelajaran peran guru masih sangat dominan dan kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu secara kognitif, namun tidak mampu secara afektif dan psikomotorik. Hal ini tentu tidak seharusnya terjadi jika dalam pembelajaran guru mampu menerapkan metode yang tepat, misalnya metode CTL. penerapan metode CTL mengharapakan siswa secara langsung aktif dalam kegiatan melihat fenomena-fenomena alam yang merupakan bagian dari IPA

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak hanya di fokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan–permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan dunia nyata. Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui perlibatan aktlitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Melihat pentingnya pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar, maka diharapkan hasil belajar siswa dalam IPA sangat baik atau sekurang-kurangnya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Namun tidak demikian halnya di SD Negeri 001 Rokan IV Kotokhususnya di Kelas V , hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPA yaitu 70.

Dari data tersebut terlihat bahwa siswa banyak yang belum mencapai KKM. Berdasarkan pengalaman yang selama ini peneliti lakukan sebagai guru Kelas V, dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan gurunya membacakan materi yang dipelajari. Guru tidak menggunakan alat peraga maupun media sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi sehingga siswa banyak mengandalkan kemampuan mengingat saja terhadap apa yang disampaikan guru tanpa ada pengalaman melihat, merasakan dan memahami secara langsung terhadap alam sekitarnya.

Melihat kondisi tersebut, akhirnya peneliti membuat strategi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha memperbaiki pembelajaran IPA dengan menerapkan model CTL. Pemilihan metode

ini akan memberi dampak yang positif bagi siswa. Siswa bisa merasakan langsung materi yang di pelajari dengan nyata dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi sesuai yang diharapkan. Strategi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa, kinerja guru, disamping itu juga mempunyai pengaruh yang besar bagi pembelajaran karena tujuannya untuk memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki pembelajaran siswa (Rajakoni, Kardiawan, Hadisubroto 1998). Selain itu laporan ini juga untuk memenuhi penilaian angka kredit unsur pengembangan profesi guru untuk kenaikan pangkat dari golongan IV a ke IV b. Penyusunan laporan ini berdasarkan pelaksanaan observasi di SDN 001 Rokan IV Koto dan diskusi teman sejawat (guru) serta petunjuk dan bimbingan dari Kepala Sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung di dalamnya. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran

dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL seperti dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. (2005:110), sebagai berikut:

- a) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*act/tinging knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.

Dikatakan oleh Sri Whardani (2004:5) bahwa pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*) masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Lebih jauh Sri Whardani (2004:8) mengatakan bahwa penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) yaitu:

1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal"

Selain mempunyai kelebihan, CTL (Contextual Teaching and Learning) juga mempunyai beberapa kelemahan di antaranya:

1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide –

ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subjek, Tempat, Waktu Penelitian, dan Pihak Yang Membantu

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 001 Rokan IV Kotodengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2016. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Table 3.1 Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Siklus	Hari/ Tanggal	Jam /Waktu	MP
Siklus I Pertemuan 1	Jum'at 8 April 2016	07.30-08.40	IPA
Siklus I Pertemuan 2	Selasa 12 April 2016	07.30-08.40	IPA
Siklus II Pertemuan 1	Selasa 26 April 2016	07.30-08.40	IPA
Siklus II Pertemuan 2	Jumat 29 April 2016	07.30-08.40	IPA

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2009:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil dengan mengubah cara, metode, pendekatan atau strategi yang berbeda dari biasanya. Cara, metode, pendekatan atau strategi tersebut berupa proses yang harus diamati secara cermat, dilihat kelancarannya, kesesuaian dan penyimpangannya dari rencana, kesulitan dan hambatan yang dijumpai dan aspek lain yang berhubungan dengan proses. Seberapa jauh proses ini sudah memenuhi harapan, lalu dikaitkan dengan hasil setelah satu atau dua kali tindakan berakhir.

Tindakan yang dilakukan guru berulang kali sampai tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Untuk

lebih jelas dapat dilihat dari gambaran siklus-siklus kegiatan berikut:



1. Perencanaan /Persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah dengan menggunakan pendekatan CTL.
- Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktifitas yang dilakukan guru dan aktifitas yang dilakukan siswa.
- Meminta teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu:

a. Kegiatan awal (10 Menit):

- Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya.
- Guru memberikan motivasi mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awal tentang materi yang akan dibahas dan memancing siswa dengan cara memberikan pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti (40 Menit)

- Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - ✚ Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - ✚ Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi,

✚ Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan selama melakukan observasi.

- Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
- Siswa melakukan observasi sesuai pembagian tugas kelompok.
- Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan
- Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
- Siswa melaporkan hasil diskusi.

c. Kegiatan akhir (20 Menit)

- Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi tentang materi yang dipelajari sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- Guru memberikan evaluasi
- Guru memberikan penghargaan kelompok.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa dengan pendekatan CTL. Pada tahap ini peneliti atau guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

4.Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dan hasil observasi dikumpulkan serta dianalisis. Apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak. Jika hasil belajar siswa masih rendah, maka peneliti harus mencari dimana letak kekurangan dan kelemahan guru dan siswa. Sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Siklus I

Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, pada siklus ini guru dan siswa mendeskripsi kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan ulangan harian pada pertemuan dua dan diakhiri dengan refleksi siklus I.

a. Siklus I Pertemuan 1(Jum'at 8 April 2016)

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 8 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dari pukul 07.30-08.40 WIB. Sebelum penelitian dilaksanakan proses pembelajaran

terlebih dahulu peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi menyebutkan sumber-sumber energi panas dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada langkah pertama ini diawali dengan mengatur tempat duduk siswa,berdo'a,salam dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta melakukan apersepsi,memberi motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada langkah kedua guru mengajak siswa keluar ruangan untuk berinteraksi secara langsung terhadap sumber-sumber energi panas. Pada langkah ketiga guru bertanya kepada siswa untuk menjelaskan apa yang dia rasakan ketika berinteraksi dengan matahari,api dan gesekan dua tangannya dan siswa menjawabnya di depan kelas.Serta menjelaskan apa manfaatnya bagi kita.Diakhir pelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.Selanjutnya guru memberikan soal tes latihan kepada siswa untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat pada pertemuan pertama,bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan karena hanya beberapa orang siswa yang berani untuk kedepan kelas,sementara siswa yang lain belum memberanikan diri untuk maju kedepan kelas.dan siswa malu untuk menjelaskan apa yang dia rasakan.

b. Siklus I Pertemuan 2 (Jumat 12 April 2016)

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 12 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dari pukul 07.30-08.40 WIB .Adapun kegiatan pembelajarannya sebagai berikut: Pada langkah pertama ini diawali dengan mengatur tempat duduk siswa,dan menanyakan keadaan siswa,selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta melakukan apersepsi ,memberi motivasi dan menyebutkan tujuan pembelajaran pada siswa. Pada tahap ini guru menyuruh anak menuangkan air panas kedalam 4 cangkir yang sudah disediakan,kemudian cangkir 1 dibalut dengan plastik,cangkir 2 dibalut dengan kain,cangkir 3 dibalut dengan Koran dan yang 1 lagi dibiarkan saja.Kemudian tunggu 15 menit.

Pada langkah kedua siswa menjelaskan apa yang terjadi pada air panas setelah dibiarkan selama 15 menit,Anak menjawab pertanyaan guru satu persatu.Kemudian guru menanyakan lagi setelah mendengar semua penjelasan teman-teman tentang air panas,apa yang menjadi sifat panas?Apa manfaatnya bagi kita,jika ingin mengurangi panas apa yang harus dilakukan dan jika ingin mempertahankan panas apa alat yang dibutuhkan?

Pada langkah ketiga guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.Kemudian guru memberikan soal tes kepada siswa untuk dikerjakan.Selama pelaksanaan, guru memonitor dan mengawasi siswa jangan melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal tersebut. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamatan pada pertemuan kedua ini aktifitas guru dan siswa sudah ada peningkatan.

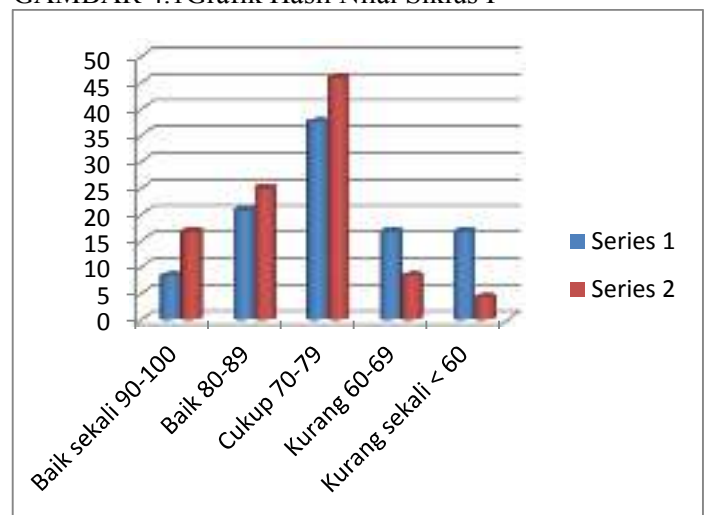
Hasil siklus I dapat disajikan dalam bentuk persentase pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel. 4.1 Hasil siklus I

No	Renta Nilai	Kategori	Siklus I		Rata-Rata
			Pertemuan 1/ %	Pertemuan 2 / %	
1	90-100	Baik Sekali	2 (8,3)	4 (16,7)	12,5
2	80-89	Baik	5 (20,8)	6 (25)	22.9
3	70-79	Cukup	9 (37,5)	11(45,8)	41,65
4	60-69	Kurang	4 (16,7)	2 (8,3)	12,5
5	< 60	Kurang Sekali	4 (16,7)	1 (4,2)	10,45
Rata-Rata			72,70	76,45	74,6
Ketuntasan Indlidu			16(66,7)	21 (87,5)	77,1

Dari hasil belajar IPA pada siswa Kelas V dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL (Contektl Learning)pada Siklus I dapat gambar grafik peningkatan hasil belajar siswa pada grafik sebagai berikut :

GAMBAR 4.1 Grafik Hasil Nilai Siklus I



Keterangan : ■ Siklus I pertemuan 1 ■ Siklus I pertemuan 2

Berdasarkan pada tabel dan grafik diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan,dengan rata-rata pada siklus I pertemuan 1 adalah 72,70 ada 16 dari 24 orang

siswa yang tuntas dengan ketuntasan individu 66,7 % sedangkan siklus I pertemuan 2 dengan rata-rata 76,45 ada 21 dari 24 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan individu 87,5% .Jadi siswa yang tuntas pada siklus I rata-rata 74,6% dengan ketuntasan 77,1 %

c. Refleksi Siklus I

Pada bagian peneliti mendeskripsikan kekurangan yang terdapat pada siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II, jika pelaksanaan sudah sesuai pada siklus I maka akan lebih dimantapkan di Siklus II. Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I diperoleh kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti adalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Selama proses pembelajaran masih banyak siswa kurang aktif dan juga masih banyak siswa yang belum mau memberanikan diri untuk menjelaskan apa yang dirasakan dan apa yang diamatinya secara langsung.

Berdasarkan dari kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus I maka hal-hal di atas pada pembelajaran siklus II akan menjadi perhatian untuk diperbaiki seperti guru akan memotivasi siswa agar memberanikan dirinya untuk kedepan kelas, guru akan lebih tegas dalam setiap kegiatan yang dikerjakan oleh siswa serta memberikan bimbingan kepada siswa secara merata.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, pada siklus ini akan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan ulangan harian pada pertemuan dua dan diakhiri dengan refleksi siklus II.

a. Siklus II Pertemuan 1 (Selasa, 26 April 2016)

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 26 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dari pukul 07.30-08.40 WIB. sebelum penelitian melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi energi bunyi.

Pada langkah pertama ini diawali dengan mengatur tempat duduk siswa, berdoa, salam dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta melakukan apersepsi ,memberi motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada langkah kedua guru dan siswa sama-sama memegang rol dan menempelkan pada samping meja lalu menggoyangkan rol tersebut. Pertama rol dibiarkan panjang keatas, lalu

digoyang. Kemudian rolnya makin digeser kebawah sehingga ketika rol di goyang sampai terdengar bunyi. Dari kegiatan itu guru menanyakan apa yang terjadi pada rol sehingga bisa berbunyi. Kemudian anak disuruh melakukan sesuatu sehingga terdengar bunyi. Apa nama benda-benda yang berbunyi. Lalu guru menambahkan penjelasan mengenai pembagian bunyi berdasarkan frekuensi, resonansi dan amplitude. Pada langkah ketiga guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan soal tes kepada siswa untuk dikerjakan. Selama pelaksanaan, guru memonitor dan mengawasi siswa jangan melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal tersebut.

b. Siklus II Pertemuan 2 (Jumat, 29 April 2016)

Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dari pukul 07.30-08.40 WIB. Adapun kegiatan pembelajarannya sebagai berikut: Pada langkah pertama ini diawali dengan mengatur tempat duduk siswa, dan menanyakan keadaan siswa, selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta melakukan apersepsi memberi motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menyuruh seorang siswa menyebutkan satu kalimat "Adik main bola" dan yang lainnya mendengarkan. Kemudian anak di bawa ke sumur lalu satu orang mengatakn 'Adik main bola', lalu yang lain mendengarkan. Supaya lebih jelas lakukan berulang-ulang. Kemudian siswa kembali ke kelas.

Pada langkah kedua guru bertanya pada siswa apa beda bunyi kalimat yang diucapkan seorang teman dikelas dengan bunyi ketika di lubang sumur. Guru menjelaskan adanya pemantulan bunyi. Kemudian satu siswa berbicara pada sebuah pipa yang panjangnya kira-kira 50 cm. Kemudian berbicara lagi tetapi ujung pipa ditutup dengan kain, kemudian busa. Lalu guru bertanya apa beda bunyi ketika ditutup dengan kain ujung pipanya dan yang tidak ditutup. Dan guru menjelaskan penyerapan bunyi dan kegunaannya.

Pada langkah ketiga guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan soal tes kepada siswa untuk dikerjakan. Selama pelaksanaan tes guru memonitor dan mengawasi siswa yang melakukan kecurangan

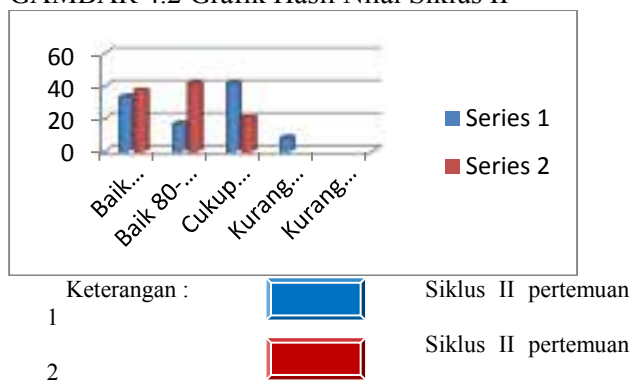
Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamatan pada pertemuan kedua ini aktifitas guru dan siswa sudah ada peningkatan. Hasil siklus II

dapat disajikan dalam bentuk persentase pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel. 4.2 Hasil siklus II

No	Rentan Nilai	Kategori	Siklus II		Rata-Rata
			Pertemuan 1/ %	Pertemuan 2 /%	
1	90-100	Baik Sekali	8 (33,3)	9 (37,5)	35,4
2	80-89	Baik	4 (16,7)	10 (41,7)	29,2
3	70-79	Cukup	10 (41,7)	5 (20,8)	31,25
4	60-69	Kurang	2 (8,3)	-	4,15
5	< 60	Kurang Sekali	-	-	-
Rata-Rata			79,58	84,37	82,0
Ketuntasan Individu			22 (91,7)	24 (100)	95,9

GAMBAR 4.2 Grafik Hasil Nilai Siklus II



Berdasarkan pada tabel dan grafik diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan,dengan rata-rata pada siklus II pertemuan 1 adalah 79,58 dari 22 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan individu 91,7 % sedangkan siklus II pertemuan 2 dengan rata-rata 84,37 dan 24 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan individu 100% .

c. Refleksi siklus II

Dalam proses pembelajaran pada siklus II pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus I, siswa sudah mengerti dan sudah terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan Aktifitas belajar maupun hasil belajar siswa sudah meningkat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh Pada Siklus I. Dengan demikian kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa sudah optimal dengan kategori baik dan sangat baik sesuai yang diharapkan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hasil Penelitian Pengamatan

Pengamatan pertama (Siklus I): Aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktifitas siswa masih kurang aktif dan suasana kelas masih rebut. Pengamatan kedua (Siklus II): Aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktifitas siswa masih kurang aktif dan lebih banyak siswa yang bermain ketika guru menjelaskan materi

Pengamatan Pertama (Siklus II) : Aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktifitas siswa sudah mulai banyak yang aktif, walau ada beberapa siswa yang belum aktif. Pengamatan Kedua (Siklus II): berjalan dengan baik karena aktifitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan siswa aktif. Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa telah sesuai dengan apa yang direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Pembahasan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data diatas telah menunjukkan peningkatan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Terjadi peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung peningkatan aktifitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, serta penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran CTL pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan proses hasil belajar siswa. Dengan Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning untuk meningkatkan materi energi ini siswa dapat menumbuhkan sikap keberanian dalam diri siswa, serta dapat melakukan aktifitas belajar secara mandiri maupun kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Dengan memberi motivasi, arahan dan bimbingan yang intensif kepada siswa terutama pada siswa yang mengalami kesulitan, maka ketuntasan belajar IPA siswa secara klasikal meningkat dari rata-rata 63,12 % pada persentase siklus I rata-rata menjadi 74,6 dan siklus II ketuntasan individu mencapai 77,1% dan persentase rata-rata siklus II menjadi 82,0 dan siklus II ketuntasan individu mencapai 95,9%.

SIMPULAN DAN TINDUK LANJUT

A. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini terhadap perbaikan yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan

1) Dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contektur Learning) untuk Meningkatkan hasil belajar IPASiswa Kelas V SDN 001 Rokan IV Koto.

2) Dari hasil siklus I pertemuan 1 dengan nilai 72,70 dengan ketuntasan 66,7 % dari 24 siswa hanya 16 siswa yang tuntas, pada siklus I pertemuan 2 nilai rata-rata 76,45 dengan ketuntasan 87,5% dari 24 siswa hanya 21 siswa yang tuntas jadi nilai rata-rata siklus I adalah 74,6 dengan ketuntasan indlidu 77,1%

3) Dari hasil siklus II pertemuan 1 dengan nilai 79,58 dengan ketuntasan 91,7% dari 24 siswa hanya yang 22 siswa yang tuntas, pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata 84,37 dengan ketuntasan 100% dari 24 siswa semuanya tuntas maka hasil ketuntasan indlidu 95,9%

B. Saran dan tindak lanjut

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran CTL yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

- 1) Hendaknya penerapan strategi ini dilakukan secara berkesinambungan agar hasil yang dicapai lebih maksimal
- 2) Dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran
- 3) Strategi ini cocok untuk diterapkan di kelas tinggi khususnya pada mata pelajaran IPA

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. 2006. *Pedoman memilih dan menyusun bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah pertama.
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Aditama. Bandung.
<http://learning-with-me.blogspot.com/2006/09/pembelajaran.htm>
<http://pustaka.ut.ac.id>
<http://pridapurwoko.blogspot.com/>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect. Bandung.
- Sudjana dan Rlai, 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roestiyah, N,K. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
www.blogspot.mgmp.model-model.pembelajaran.